

Pengaruh Keberfungsian Keluarga Terhadap Resiliensi Akademik Mahasiswa Tingkat Akhir

Nofita Ivana Mira Tade¹, Marleny Rambu Riada²,
Fredericksen Victoranto Amseke^{3*}

Info Article

Program Studi
Pastoral
Konseling,
Institut Agama
Kristen Negeri
Kupang¹²
Program Studi
Pendidikan
Kristen Anak
Usia Dini,
Institut Agama
Kristen Negeri
Kupang³
*e-mail
dedyamseke@iaknkupang.ac.id

Submit: Marc, 24th
2024

Revised: April, 15th
2024

Published: Juni,
30th 2024



This work is licensed
under a Creative
Commons Attribution-
Non Commercial -
Share Alike 4.0
International License

Abstract:

Academic resilience is the strength and toughness within an individual to recover from negative emotional experiences. One of the factors of external academic resilience is the functioning of the family to be able to strengthen the academic resilience of final year students to be able to survive the circumstances or situations in completing their final assignments. The aim of this research is to determine the influence of family functioning on the academic resilience of final year students of the Pastoral Counseling study program at the Kupang State Christian Institute. The research data collection tool uses a family functioning scale and an academic resilience scale. The subjects of this research were 60 students in the pastoral counseling study program who were completing their final assignments. The data analysis technique uses simple linear regression analysis. The results of this research prove that family functioning has a positive and significant effect on academic resilience by 53.8%. The higher the role of family functioning, the greater the student's academic resilience in completing the final assignment.

Keywords: family functioning, academic resilience, students

Abstrak:

Resiliensi akademik merupakan kekuatan dan ketangguhan dalam diri individu untuk bangkit dari pengalaman emosional yang negatif. Salah satu faktor eksternal resiliensi akademik adalah keberfungsian keluarga untuk dapat memperkuat resiliensi akademik mahasiswa tingkat akhir untuk mampu bertahan dalam keadaan atau situasi dalam mengerjakan tugas akhir. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh keberfungsian keluarga terhadap resiliensi akademik mahasiswa tingkat akhir program studi Pastoral Konseling di Institut Agama Kristen Negeri Kupang. Alat pengumpulan data penelitian menggunakan skala keberfungsian keluarga dan skala resiliensi akademik. Subyek penelitian ini berjumlah 60 mahasiswa pada program studi pastoral konseling yang sedang menyelesaikan tugas akhir. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linear sederhana. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa keberfungsian keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap resiliensi akademik sebesar 53,8%. Semakin tinggi peran keberfungsian keluarga maka dapat meningkatkan resiliensi akademik mahasiswa dalam menyelesaikan tugas akhir.

Kata Kunci : keberfungsian keluarga, resiliensi akademik, mahasiswa

PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 merupakan musibah yang memilukan seluruh penduduk bumi. Seluruh segmen kehidupan manusia di bumi terganggu, tanpa kecuali pendidikan. Hal ini diakui oleh Organisasi Pendidikan Keilmuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNESCO, 2020), yang mengatakan bahwa COVID-19 juga berdampak terhadap bidang pendidikan. Kegiatan belajar-mengajar secara tatap muka sempat diberhentikan sementara, dan diganti menjadi pembelajaran secara daring (*online*).

Pembelajaran *daring* merupakan pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dengan aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas, dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran (Sadikin, 2020). Semenjak Pandemi COVID-19, Perguruan tinggi di Indonesia sudah melaksanakan belajar mengajar secara daring menggunakan beberapa aplikasi seperti *Zoom*, *Google meet*, *Google Classroom*, *WEBEX*, *Edmondo* dan lain sebagainya, bahkan untuk pengujian sidang skripsi dan seminar proposal di beberapa perguruan tinggi pun sudah dilakukan secara daring untuk pencegahan penyebaran COVID-19.

Pembelajaran *daring* yang dilakukan di perguruan tinggi, masih menuai pro dan kontra. Hal ini disebabkan karena mahasiswa dan dosen ada yang merasa nyaman dan ada yang merasa tidak nyaman. Mahasiswa yang menyatakan nyaman, memiliki rasa seperti: lebih efisien dalam waktu, metode pembelajaran dan tempat pembelajaran dan lebih mandiri dalam mempersiapkan pembelajaran (Sadikin & Hamida, 2020). Mahasiswa menyatakan tidak nyaman karena, mahasiswa merasa pembelajaran daring dirasakan tidak cukup mudah untuk dipahami. Pembelajaran *daring* dilakukan secara *online* dan biasanya disajikan dalam bentuk bacaan yang terkadang sulit untuk dipahami.

Situasi pandemi Covid-19 ini juga berdampak pada proses penyusunan proposal atau skripsi mahasiswa tingkat akhir. Adanya larangan pemerintah untuk tidak berkerumun, pembatasan sosial dan menjaga jarak membuat mahasiswa tingkat akhir mendapatkan tantangan tersendiri. Dari hasil observasi dan pra penelitian yang dilakukan oleh penulis di Program studi pastoral konseling di Institut Agama Kristen Negeri Kupang, ditemukan bahwa mahasiswa tingkat akhir yang sedang menulis proposal atau skripsi mengalami berbagai macam masalah. Mereka sering mengeluh dan stres bahkan ada yang hampir tidak sanggup lagi untuk mengerjakan skripsi ditengah-tengah pandemi Covid-19, semenjak pandemi Covid-19 ini semua kegiatan dibatasi sehingga mereka kesulitan untuk memperoleh buku dari perpustakaan, karena dilarang untuk berkerumun masuk ke perpustakaan untuk mencari buku dengan sendirinya, harus antri dan menjaga jarak saat berkunjung ke perpustakaan, mereka tidak bisa bertemu subjek secara langsung, tidak bisa melaksanakan penelitian khususnya lokasi penelitian di sekolah-sekolah yang sementara melaksanakan belajar dari rumah dan penambahan dana kuota internet untuk mencari referensi bahan penyusunan skripsi dan juga proses konsultasi di batasi oleh dosen pembimbing.

Namun pada kenyataannya, tidak sedikit mahasiswa yang merasa terbebani dan mengalami berbagai kesulitan dalam mengerjakan skripsi. Kesulitan-kesulitan tersebut, seperti kesulitan dalam hal mencari tema, judul, sampel, alat ukur yang digunakan, kesulitan mendapatkan referensi, keterbatasan waktu penelitian, proses revisi yang berulang-ulang, dosen pembimbing yang sibuk dan sulit ditemui, lamanya umpan balik dari dosen pembimbing ketika menyelesaikan skripsi, dan lain-lain (Imandiri, Widyastuti, & Jonosewojo, 2017). Selain itu terdapat beberapa kesulitan-kesulitan yang dihadapi mahasiswa saat menyusun skripsi, di antaranya adalah rasa

malas, motivasi rendah, takut bertemu dosen pembimbing, minimnya waktu bimbingan, kesulitan dalam hal mencari tema, judul, alat ukur yang digunakan, kesulitan mendapatkan referensi dan lain-lain. Jika mahasiswa tidak bisa beradaptasi dengan kesulitan tersebut mahasiswa akan mudah mengalami stres, frustrasi, dan kehilangan motivasi (Cahyani & Akmal, 2017).

Kesulitan lain juga dirasakan oleh mahasiswa tingkat akhir IAKN Kupang yang dalam mengerjakan proposal atau skripsi juga sedang mengikuti program ulang mata kuliah semester lalu yang tidak tuntas, dan di mana mereka juga harus mengikuti perkuliahan secara *online* dan mengerjakan tugas-tugas pada mata kuliah yang sedang diprogramkan.

Oleh karena itu mahasiswa yang sedang mengerjakan proposal atau skripsi membutuhkan ketahanan yang tinggi dari dalam dirinya agar mampu bertahan menghadapi kondisi sulit dan berusaha menyelesaikan tugas akhir. Ketahanan tersebut, biasanya juga disebut dengan istilah Resiliensi akademik. Resiliensi akademik adalah kemampuan individu untuk bertahan dalam keadaan tertekan, dan bahkan berhadapan dengan kesengsaraan atau trauma yang dialami dalam kehidupannya (Ulfa, 2016). Mahasiswa diharapkan memiliki ketahanan dalam menghadapi tantangan akademik yang disebut Resiliensi akademik (Gizir, 2004). Resiliensi akademik adalah kemampuan untuk berkembang, matang, dan meningkatkan kompetensi dalam menghadapi kerugian keadaan atau rintangan (Rouse, 2001).

Resiliensi akademik pada individu berkaitan dengan faktor risiko maupun faktor pelindung yang seringkali disebut faktor protektif (Benard, 2004). Pidgon, Rowe, Stapleto, Magyar dan Lo (2014) mengatakan bahwa resiliensi akademik merupakan faktor kunci atau utama yang terkait dengan kemampuan beradaptasi individu dengan lingkungan universitas. Hal ini karena resiliensi yang dimiliki mahasiswa dapat mengurangi risiko stres, membantu mahasiswa untuk dapat menjalani tuntutan akademik, meningkatkan hasil akademik. Mahasiswa dengan resiliensi akademik yang rendah akan cenderung lebih mudah mengalami stres. Pidgeon, dkk (2014) juga mengungkapkan bahwa resiliensi akademik di lingkungan universitas berhubungan positif dengan kesehatan mental yang lebih besar, serta transisi dan penyesuaian yang sukses kehidupan universitas.

Salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi resiliensi adalah dari keluarga. Keluarga merupakan lingkungan sosial yang sangat dekat hubungannya dengan seseorang. Keluarga yang lengkap dan fungsional serta mampu membentuk homeostasis akan dapat meningkatkan kesehatan mental para anggota keluarganya dan kemungkinan dapat meningkatkan ketahanan para anggota keluarganya dari adanya gangguan-gangguan mental dan ketidakstabilan emosional para anggotanya (Notosoedirdjo & Latipun, 2011).

Dorongan dari orang tua berfungsi sebagai suatu penyokong ego, disaat seseorang dihadapkan dengan tugas-tugas yang sulit atau kejadian-kejadian yang membuatnya menjadi tertekan. Seseorang sangat membutuhkan penghargaan yang positif dan harapan bahwa ia akan melaksanakan tugas-tugasnya yang ada di dalam kehidupannya dan tidak mudah dikalahkan oleh kesulitan atau keterpurukan. Dorongan atau dukungan dari keluarga dapat mengurangi kecemasan seseorang. Ketika seseorang mengalami kecemasan yang tinggi, ini dapat di atasi dengan tingginya fungsi keluarga dengan dilihat bagaimana dukungan dari keluarga tersebut (Wakimizu, dkk, 2016).

Pentingnya keberfungsian keluarga dalam menumbuhkan resiliensi yaitu untuk mampu beradaptasi dengan keadaan yang berubah dan memiliki sikap positif

terhadap tantangan hidup. Sebagian besar penelitian mengungkapkan bahwa salah satu faktor resiliensi adalah komunikasi (Marrow, 2009). Komunikasi merupakan kunci utama dari proses pola asuh resiliensi dengan menguatkan individu untuk bertahan dalam situasi terpuruk dengan mendorong individu agar mengekspresikan emosinya dengan terbuka serta mendorong pola pikir untuk memecahkan masalah tersebut. Seperti kasus yang ada ketika terjadinya bencana alam atau peristiwa traumatik dalam keluarga, maka perilaku dan pola dalam kehidupan keluarga tersebut menjadi berubah. Banyak anggota keluarga yang tidak mampu menjalankan fungsinya ketika menghadapi kesulitan. Seharusnya anggota keluarga saling mendukung dan mampu menciptakan resiliensi pada diri dan anggota keluarganya yang lain. Hal ini dilakukan bertujuan agar keluarga tersebut mampu menangani situasi yang sedang dialami (Silberberg, 2001).

Peran keluarga yang memiliki fungsi dengan baik dapat mengatasi keadaan seorang individu yang sedang dalam masa tertekan atau terpuruk. Penelitian yang dilakukan oleh Ghamari (2012) menunjukkan bahwa mahasiswa banyak mengalami tekanan hingga stres yang dikarenakan kegiatan di perkuliahan, tekanan keuangan, tidak dapat mengatur waktu menyebabkan kegagalan dalam pendidikan, masalah kesehatan, kinerja yang buruk saat mengerjakan sesuatu, tidak melanjutkan perkuliahan hingga menyebabkan bunuh diri. Penelitian ini juga mengungkapkan fungsi keluarga yang efektif dapat menurunkan masalah individu, meningkatkan kualitas hidup dan meningkatkan keterampilan hidup seseorang serta mampu mengatasi stres dan kondisi yang tidak normal pada setiap anggota keluarga. Hal ini memberitahukan bahwa fungsi keluarga yang baik dapat mengurangi masalah stres pada mahasiswa. Mengurangi masalah stres dapat dilakukan oleh individu yang resilien, dimana salah satu faktor eksternal resiliensi adalah keluarga (Reivich & Shatte, 2002). Kemudian, keberfungsian keluarga juga berperan penting untuk pertumbuhan fisik dan mental individu (Dai & Wang, 2015).

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Faradiba (2017) terhadap mahasiswa yang tinggal di pondok pesantren adalah mahasiswa yang sedang tinggal di sebuah asrama untuk menuntut ilmu dunia di perkuliahan serta ilmu agama di dalam pondok pesantren. Hal ini menyebabkan mahasiswa tersebut memiliki dua tuntutan yang harus dijalani yaitu sebagai mahasiswa dan juga santri, mahasiswa tersebut mengemban tugas yang lebih banyak daripada mahasiswa yang tinggal dikos maupun yang tinggal dirumah. Hal itu membutuhkan resiliensi yang tinggi. Resiliensi diduga dipengaruhi oleh keberfungsian keluarga. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui pengaruh keberfungsian keluarga terhadap resiliensi mahasiswa yang tinggal di pondok pesantren. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 195 mahasiswa yang tinggal di beberapa pondok pesantren mahasiswa. Adapun teknik sampling menggunakan *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan yaitu regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh yang signifikan yaitu nilai koefisien $r = 0,403$ dengan signifikansi $p = 0,000 < 0,05$. Serta besarnya pengaruh keberfungsian keluarga terhadap resiliensi yaitu 16,2%.

Kondisi keluarga yang “sehat” dapat meningkatkan kesehatan mental anak dan anggota keluarga lainnya. Sedangkan kesehatan mental yang baik, maka pertumbuhan fisik seseorang juga akan baik. Menurut Oxford (dalam Notoedirdjo & Latipun, 2011) keluarga merupakan lingkungan mikro yang sangat penting bagi individu dan dapat menjadi pendorong bagi kesehatan mental para anggota keluarganya jika situasinya baik dan semua itu akan menjadi penghambat bagi perkembangan kesehatan mental jika situasinya kurang baik. Untuk itu keberfungsian keluarga terhadap mahasiswa yang sedang dalam mengerjakan

proposal atau skripsi dapat mempengaruhi resiliensi yang dimiliki oleh mahasiswa yang sekaligus juga menjadi mahasiswa IAKN Kupang.

Dalam hal ini fungsi keluarga sangatlah penting, karena dimana hampir semua mahasiswa IAKN Kupang melakukan semua aktifitas paling banyak dirumah, jadi mereka membutuhkan dorongan dari setiap orang tua, karena setiap anak mempunyai karakter yang berbeda, jadi kewajiban setiap orang tua harus mampu dengan caranya sendiri memberikan motivasi atau jalan keluar buat anak-anak yang hampir atau sudah tidak mampu lagi dalam melakukan perkuliahan online, apalagi buat anak-anak yang dalam menyusun proposal atau skripsi. Berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis tertarik meneliti lebih lanjut mengenai pengaruh keberfungsian keluarga terhadap resiliensi akademik mahasiswa tingkat akhir di masa pandemi covid-19.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan jenis penelitian ex-post facto. Penelitian ex-post facto bertujuan untuk mengungkapkan informasi mengenai pengaruh keberfungsian keluarga terhadap resiliensi akademik mahasiswa tugas akhir. Terdapat dua variabel dalam penelitian ini yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas (X) dalam penelitian ini yaitu keberfungsian keluarga dan variabel terikat (Y) adalah resiliensi akademik. Keberfungsian keluarga adalah keadaan keluarga yang mampu berfungsi secara utuh serta berinteraksi dan melakukan peran dalam mencapai fungsi keluarga untuk memenuhi kebutuhan serta menunjang tumbuh kembang dan kesejahteraan masing-masing anggota keluarga. Resiliensi akademik adalah kemampuan pengendalian, keinginan, dorongan, dan juga tekanan muncul dari dalam diri individu berdasarkan pengalaman terhadap respon yang ada pada saat permasalahan muncul di dalam hal akademik.

Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 60 mahasiswa (42 perempuan dan 18 laki-laki) pada program studi pastoral konseling yang sedang menyelesaikan tugas akhir. Skala keberfungsian keluarga menggunakan instrumen *Family Assessment Device* (FAD) yang disusun oleh Epstein, Baldwin dan Bichop (1983) meliputi tujuh dimensi yaitu penyelesaian masalah/*problem solving*, komunikasi/*communication*, fungsi peran/*role functioning*, respon afektif/*affective responsiveness*, keterlibatan afektif/*affective involvement*, kontrol perilaku/*behavior control*, fungsi umum/*general functioning* yang memiliki 43 butir terbukti valid dengan menggunakan uji koefisien *corrected item total correlation*, nilai reliabilitas dengan teknik *alpha cronbach* sebesar 0,891.

Skala resiliensi akademik menggunakan instrumen *The Academic Resilience Scale* (ARS-30) yang dikembangkan oleh Cassidy (2016) berupa tiga dimensi utama yaitu ketekunan/*perseverance*, refleksi dan mencari bantuan adaptif/*reflecting and adaptive help-seeking* dan afek negatif dan respon emosional/*negative affect and emotional response* yang memiliki 27 butir terbukti valid dengan menggunakan uji koefisien *corrected item total correlation*, nilai reliabilitas dengan teknik *alpha cronbach* sebesar 0,878. Teknik analisis data adalah analisis regresi linear sederhana dengan metode analisis deskriptif. Data diolah menggunakan program statistic SPSS 22.0

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi statistik data keberfungsian keluarga dan resiliensi akademik mahasiswa sebagai berikut:

**Tabel 1. Hasil Kategori
Keberfungsian Keluarga**

Kategori	Range	N	%
Sangat Tinggi	118-129	11	18,3
Tinggi	106-117	21	35
Sedang	94-105	18	30
Rendah	82-93	10	16,7

Tabel 1 menunjukkan penyebaran skor keberfungsian keluarga berdasarkan penilaian mahasiswa. Diperoleh skor sangat tinggi sebesar 23,3% (11 mahasiswa), kategori tinggi sebesar 40% (21 mahasiswa), kategori sedang sebesar 23,3% (18 mahasiswa), dan kategori rendah sebesar 13,3% (10 mahasiswa). Perbedaan skor keberfungsian keluarga berkembang sebagai respon penilaian mahasiswa sebagai remaja dalam berinteraksi dengan orang tuanya sebagai ikatan sosial emosi dalam keluarga. Menurut Amseke (2018) dukungan sosial orang tua berfungsi memberikan penguatan bagi anak dalam menumbuhkan rasa aman dalam melakukan partisipasi aktif, memberikan kasih sayang, perhatian, penghargaan dan eskplorasi dalam kehidupan, yang pada akhirnya meningkatkan rasa percaya diri pada siswa untuk menghadapi situasi baru dan tantangan di dalam kehidupannya. Oleh karena itu, pentingnya peran keberfungsian keluarga yang bernilai untuk anak sebagai mahasiswa dalam menghadapi tugas akhir.

**Tabel 2. Hasil Kategori
Resiliensi Akademik**

Kategori	Range	N	%
Sangat Tinggi	75-80	9	15
Tinggi	69-75	25	41,7
Sedang	63-68	16	26,7
Rendah	57-62	10	16,6

Tabel 2 menunjukkan penyebaran skor resiliensi akademik berdasarkan penilaian mahasiswa. Diperoleh skor sangat tinggi sebesar 15% (9 mahasiswa), kategori tinggi sebesar 41,7% (25 mahasiswa), kategori sedang sebesar 26,7% (16 mahasiswa), dan kategori rendah sebesar 16,6% (10 mahasiswa). Perbedaan skor resiliensi akademik berkembang sebagai respon penilaian mahasiswa sebagai remaja untuk memiliki resiliensi akademik yang tangguh dalam menyelesaikan tugas akhir. Menurut Keo (2022), resiliensi akademik sebagai kekuatan dan ketangguhan dalam menghadapi kesulitan dan tantangan-tangan atau perubahan-perubahan dalam belajar. Harahap & Harahap (dalam Okvellia & Setyandari, 2022) menunjukkan hasil resiliensi akademik yang tinggi, yaitu individu yang mampu mengatasi hambatan akademik yang dihadapinya, cenderung tidak putus asa, bertahan di dalam tekanan dan bisa mencari solusi terhadap permasalahan akademik yang muncul di tengah pandemi Covid-19.

Tabel 3. Ringkasan hasil analisis regresi linear sederhana uji simultan F

Hubungan	F	P	terangan	simpulan
Keberfungsian Keluarga dengan Resiliensi Akademik	17967,466	0,000	000 < 0,05	Hipotesis diterima

Tabel 4. Ringkasan hasil nilai koefisien determinasi (R Square)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.3a	.538	.530	10.771

Tabel 3 dan tabel 4 menunjukkan ringkasan hasil uji hipotesis secara simultan (F) yang menunjukkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan antara keberfungsian keluarga dengan resiliensi akademik mahasiswa dalam menyelesaikan tugas akhir dengan nilai $p = 0,000$ dan $F = 67,466$ dengan $R Square = 0,538$. Sumbangan efektif variabel keberfungsian keluarga terhadap resiliensi akademik mahasiswa sebesar 53,8% dan sisanya 46,2% diterangkan oleh variabel yang lain.

Penelitian ini membuktikan hipotesis bahwa ada pengaruh positif dan signifikan keberfungsian keluarga terhadap resiliensi akademik mahasiswa di mahasiswa tingkat akhir program studi Pastoral Konseling di Institut Agama Kristen Negeri Kupang dapat diterima. Hal ini didukung oleh hasil penelitian dengan uji statistika F (uji signifikansi) dengan nilai F_{hitung} sebesar 67.466 pada taraf signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Jadi, keberfungsian keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap resiliensi akademik mahasiswa dengan nilai $R Square$ sebesar 0.538 atau 53,8%. Dengan demikian keberfungsian keluarga mahasiswa tingkat akhir program studi pastoral konseling di Institut Agama Kristen Negeri Kupang dipengaruhi oleh resiliensi akademik mahasiswa 53,8 dan sisanya 46,2 % dipengaruhi oleh faktor yang tidak diteliti. Selain itu, koefisien keberfungsian keluarga bernilai positif yaitu sebesar 0,716, yang berarti bahwa terdapat pengaruh positif terhadap resiliensi akademik mahasiswa tingkat akhir program studi pastoral konseling di Institut Agama Kristen Negeri Kupang. Dengan kata lain, makin tinggi keberfungsian keluarga maka akan berdampak baik pada resiliensi akademik mahasiswa pada mahasiswa tingkat akhir. Sebaliknya, makin rendah keberfungsian keluarga maka makin rendahnya resiliensi akademik mahasiswa pada mahasiswa tingkat akhir program studi Pastoral Konseling di Institut Agama Kristen Negeri Kupang.

Menurut Cassidy (2015), resiliensi akademik dianggap sebagai kekuatan atau aset, kualitas, karakteristik dan suatu proses yang diinginkan dan menguntungkan yang cenderung berdampak positif pada aspek kinerja, pencapaian, kesehatan dan kesejahteraan individu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa resiliensi akademik merupakan cerminan bagaimana kekuatan dan ketangguhan yang ada dalam diri seseorang untuk bangkit dari pengalaman emosional yang negatif. Hal ini sering di rasakan oleh mahasiswa tingkat akhir, yang dimana mereka harus mampu bertahan dalam keadaan atau situasi yang bisa membuat mereka menyerah atau tidak mampu bertahan dalam mengerjakan tugas akhir dalam masa pandemi sekarang ini.

Hasil studi Cahyani & Akbar (Okvellia & Setyandari, 2022) menjabarkan bahwa tingkatan resiliensi pada mahasiswa memengaruhi dalam menyelesaikan pekerjaan sehingga menjadikan mahasiswa beresiliensi tinggi akan bertanggungjawab terhadap tugas yang diberikan termasuk dalam penyusunan tugas serta menyelesaikan skripsi. Mahasiswa yang memiliki resiliensi akademik tinggi bersikap optimis dalam

mengatasi kesulitan akademik. Mahasiswa tetap optimis dan berpikir positif meskipun dalam keadaan yang sulit di bidang akademik. Sebaliknya, mahasiswa yang memiliki resiliensi akademik rendah bersikap pesimis dalam mengatasi hambatan akademiknya dan cenderung berpikir negatif pada situasi sulit. Dari pemaparan tersebut dapat dibuat kesimpulan bahwa tingkat resiliensi akademik pada mahasiswa sangat mempengaruhi mahasiswa dalam menghadapi sejumlah kesulitan, tekanan dan tantangan di bidang akademik.

Hasil penelitian Okvella dan Setyandari (2022) menemukan mahasiswa yang memiliki resiliensi akademik yang tinggi adalah mahasiswa yang mampu bertahan, bangkit, dan beradaptasi dengan situasi yang sulit dan penuh tekanan dalam bidang akademik sangat baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingginya tingkat resiliensi akademik yang dimiliki oleh mahasiswa dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain, faktor individual, faktor keluarga, dan faktor komunitas. Faktor-faktor tersebut berperan penting bagi mahasiswa dalam meningkatkan resiliensi akademik. Demikian juga bagi mahasiswa yang memiliki resiliensi akademik rendah akan menghindari masalah yang dihadapinya dan dia juga akan cepat menyerah atau bahkan mundur ketika ia mengalami kesulitan, stres dan tekanan dalam bidang akademik.

Salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi resiliensi adalah dari keluarga. Keluarga merupakan lingkungan sosial yang sangat dekat hubungannya dengan seseorang. Keluarga yang lengkap dan fungsional serta mampu membentuk homeostasis akan dapat meningkatkan kesehatan mental para anggota keluarganya dan kemungkinan dapat meningkatkan ketahanan para anggota keluarganya dari adanya gangguan-gangguan mental dan ketidakstabilan emosional para anggotanya (Notosoedirdjo & Latipun, 2011).

Banyak anggota keluarga yang tidak mampu menjalankan fungsinya ketika menghadapi kesulitan. Seharusnya anggota keluarga saling mendukung dan mampu menciptakan resiliensi pada diri dan anggota keluarganya yang lain. Hal ini dilakukan bertujuan agar keluarga tersebut mampu menangani situasi yang sedang dialami (Silberberg, 2001). Dorongan dari orang tua berfungsi sebagai suatu penyokong ego, disaat seseorang dihadapkan dengan tugas-tugas yang sulit atau kejadian-kejadian yang membuatnya menjadi tertekan. Seseorang sangat membutuhkan penghargaan yang positif dan harapan bahwa ia akan melaksanakan tugas-tugasnya yang ada di dalam kehidupannya dan tidak mudah dikalahkan oleh kesulitan atau keterpurukan. Dorongan atau dukungan dari keluarga dapat mengurangi kecemasan seseorang. Ketika seseorang mengalami kecemasan yang tinggi, ini dapat di atasi dengan tingginya fungsi keluarga dengan dilihat bagaimana dukungan dari keluarga tersebut (Wakimizu dkk, 2016). Pentingnya keberfungsian keluarga dalam menumbuhkan resiliensi yaitu untuk mampu beradaptasi dengan keadaan yang berubah dan memiliki sikap positif terhadap tantangan hidup. Kemudian, keberfungsian keluarga juga berperan penting untuk pertumbuhan fisik dan mental individu (Dai & Wang, 2015).

Pentingnya keberfungsian keluarga dalam menumbuhkan resiliensi akademik untuk mampu beradaptasi dengan keadaan yang berubah dan memiliki sikap positif terhadap tantangan hidup. Keberfungsian keluarga juga membantu mahasiswa dalam menyelesaikan skripsi, memberikan daya tahan yang tinggi kepada remaja sehingga tidak putus asa dan menyerah dalam mengerjakan tugas skripsi. Dengan kata lain, keberfungsian keluarga yang tinggi dapat memberikan efek yang positif. Namun sebaliknya, ada juga keberfungsian keluarga yang rendah karena keberfungsian keluarga tidak memberikan fungsinya dengan baik, tidak sesuai dengan apa yang

diharapkan seorang remaja, tidak diperhatikan maka keberfungsian keluarga dalam kategori rendah, sehingga remaja mengalami daya tahan atau resiliensi yang menurun. Pada akhirnya, dengan memiliki keberfungsian keluarga yang positif maka individu akan mampu meningkatkan resiliensi akademik dalam menyelesaikan tugas akhir.

KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan keberfungsian keluarga terhadap resiliensi akademik mahasiswa di mahasiswa tingkat akhir prodi Pastoral Konseling di Institut Agama Kristen Negeri Kupang. Saran bagi mahasiswa yang sedang menyusun skripsi agar bisa mempunyai daya tahan atau ketahanan yang kuat dalam diri, sehingga tidak merasa cemas dan takut ataupun putus asa dalam mengerjakan skripsi. Bila mengalami masalah maka dapat menceritakan setiap persoalan yang dihadapi kepada orang tua agar bisa mencari solusi atau jalan keluar untuk persoalan yang dihadapi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amseke, F. V. (2018). Pengaruh dukungan sosial orang tua terhadap motivasi berprestasi. *Ciencias: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 1(1), 65-81. <https://ejournal.upg45ntt.ac.id/ciencias/article/view/17/11>.
- Bernard, B. (2004). *Resiliency: What We Have Learned*. San Francisco, CA: WestEd Regional Educational Laboratory.
- Cahyani, Y. E., & Akmal, S. Z. (2017). Peranan Spiritualitas terhadap Resiliensi pada Mahasiswa yang Sedang Mengerjakan Skripsi. *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi*, 2(1), 32-41.
- Cassidy, S. (2015). *Resilience building in students: The role of academic selfefficacy*. *Frontiers in Psychology*, 6, 1-14.
- Cassidy, S. (2016). *The Academic Resilience Scale (ARS-30): A new multidimensional construct measure*. *Frontiers in Psychology*, 7(Nov), 1-11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2016.01787>.
- Dai, L., & Wang. (2015). *Review of family functioning*. *Open Journal of Social Sciences*, 3. Accessed on January 7 2017 from <http://www.scirp.org/journal/jss>.
- Epstein.B.N & Bishop.S.D.(1983).The McMaster Family Assessment The Fice.9(2).Brown University/Butler Hospital. *Journal Of Marital and Family Therapy*.
- Faradiba A. K. (2017). Pengaruh Keberfungsian Keluarga Terhadap Resiliensi Mahasiswa Yang Tinggal Di Pondok Pesantren. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.
- Ghamari, M. (2012). Family function and depression, anxiety, and somatization among collage students. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 2, (5).
- Gizir, C. A. (2004). *Academic factors contributing to the academic achievement of eight grade student of proverty*. Thesis Departement Educational Science of Middle East.
- Imandiri, A., Widyastuti, E., & Jonosewojo, A. (2017). State Anxiety Inventory Score Among Students With Final Assignment. *Journal of Vocational Health Studies*, 1(1), 11-14.
- Keo, G.D. (2022). Pengaruh Dukungan Sosial Guru terhadap Resiliensi Akademik Siswa SMP. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*. 4 (6), 7840-7850

- <https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>
- Marrow, S. (2009). *Communication, resilience and the Family: The known and unknown*. Scholl of Communication University of Northern Colorado.
- Notosoedirdjo, M., & Latipun. (2011). *Kesehatan mental* (edisi keenam). Malang: UMM Press.
- Okvella, C.T.H & Setyandari, A. (2022). Resiliensi Akademik Mahasiswa Tingkat Akhir Program Studi Bimbingan dan Konseling Tahun Ajaran 2021/202. *Solution : Jurnal of Counseling and Personal Development*, 4 (2), pp 18-24 p-ISSN: 2684-7655 and e-ISSN: 2716-1315. Website: <https://e-journal.usd.ac.id/index.php/solution/index>.
- Pidgeon, A. M., Rowe, N. F., Stapleton, P., Magyar, H. B., & Lo, B. C. (2014). *Examining characteristics of resilience among University students: An international study*. *Open journal of social sciences*, 2(11), 14.
- Rouse, K. A. G. (2001). Resilient students' goals and motivation. *Journal of adolescence*, 24(4), 461-472.
- Sadikin, A., & Hamidah, A. (2020). Pembelajaran Daring di Tengah Wabah COVID-19. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*, 6(2), 214-224.
- Silberberg, S. (2001). *Searching for family resilience*. *Family matters*, 58, 52.
- Ulfa, W. D. (2016). *Resiliensi akademik pada mahasiswa yang memiliki orang tua tunggal*. skripsi. Psikologi. Referensi Elektronik.
- UNESCO (2020). *COVID-19 Educational Disruption and Response*. Retrieved April 17, 2020, from UNESCO: <https://en.unesco.org/covid19/educationresponse>.
- Wakamizu, R., Yamaguchi, K., Fujioka H., Numaguchi, C., Nishigaki, K., Sato, N., Kishino, M., Ozawa, H., & Iwasaki, N. (2016). Assessment of quality of life, family functioning and family empowerment for families who provide home care for a child with severe motor and intellectual disabilities in Japan. *Journal Health*, 8, 304-317.